

UAH di Masjid Quba: Dakwah Pertama Nabi dan Awal Peradaban Islam



Masjid Quba adalah **masjid pertama yang dibangun Rasulullah** ﷺ ketika hijrah ke Madinah. Tempat ini bukan hanya saksi sejarah, tetapi juga simbol awal peradaban Islam yang dibangun dari nol. Dalam salah satu ziarah bersama jamaah umrah, Ustadz Adi Hidayat (UAH) menyampaikan pesan penting dari kunjungan ke Masjid Quba: bahwa dakwah harus dimulai dengan niat tulus, semangat membangun, dan kesabaran yang kokoh. Artikel ini mengulas sejarah Masjid Quba, pandangan UAH tentang dakwah Nabi, serta pelajaran besar yang bisa dipetik oleh umat Islam masa kini dari tempat bersejarah ini.

Fakta Sejarah Berdirinya Masjid Quba oleh Rasulullah ﷺ

Masjid Quba dibangun oleh Rasulullah ﷺ segera setelah beliau tiba di Madinah dalam peristiwa hijrah. Sebelum masuk ke pusat kota Madinah, beliau berhenti di wilayah Quba selama beberapa hari dan membangun masjid ini dengan tangan beliau sendiri bersama para sahabat. Inilah **masjid pertama yang berdiri dalam Islam**, bahkan sebelum Masjid Nabawi.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut Masjid Quba sebagai **masjid yang dibangun atas dasar takwa**:

"...sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya." (QS. At-Taubah: 108)

Pembangunan Masjid Quba bukan semata infrastruktur fisik, melainkan tonggak awal sebuah peradaban baru. Di sinilah Rasulullah ﷺ memulai tatanan masyarakat yang berlandaskan iman, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Ia adalah **titik mula perubahan dunia**, dimulai dari tempat yang sangat sederhana, tapi penuh visi.

UAH Menjelaskan Pentingnya Peristiwa Ini dalam Konteks Dakwah

Dalam sesi ziarah ke Masjid Quba, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa **pembangunan masjid ini bukan peristiwa biasa**, melainkan langkah strategis dalam membangun kekuatan umat. Dakwah Nabi dimulai bukan dari mimbar besar, tapi dari tempat kecil yang bersih niatnya.

UAH mengatakan, "Quba adalah bukti bahwa dakwah tidak harus menunggu kuat, tapi harus dimulai dengan ketulusan." Rasulullah ﷺ tidak menunggu Ka'bah dibebaskan, tidak menunggu bala tentara besar. Beliau memulainya dengan satu masjid kecil, dengan satu visi besar: membangun umat yang bertakwa.

Masjid Quba juga menjadi tempat awal berkumpulnya kaum Muhajirin dan Anshar, simbol persatuan dan integrasi sosial yang luar biasa. UAH menekankan bahwa ziarah ke Quba harus membuka mata jamaah, bahwa **dakwah butuh keberanian memulai, bukan sekadar retorika besar**.

Dari sinilah, para jamaah umrah mulai melihat bahwa keberadaan mereka di Tanah Suci bukan hanya untuk ibadah pribadi, tapi untuk menyerap semangat perjuangan Nabi dalam berdakwah dari titik awal.

Masjid Quba sebagai Simbol Hijrah yang Produktif

Hijrah Rasulullah ﷺ bukanlah pelarian, melainkan **strategi perubahan peradaban**. Dan Masjid Quba menjadi simbol nyata dari hijrah yang produktif. Begitu tiba di tempat yang baru, Nabi tidak membuang waktu untuk membangun basis keimanan dan komunitas sosial.

UAH menjelaskan bahwa Masjid Quba mencerminkan urgensi dalam membangun, tidak menunda-nunda kebaikan. *“Jangan menunggu sempurna untuk mulai berbuat. Lihatlah Rasulullah ﷺ : belum sampai ke pusat Madinah, beliau sudah membangun masjid,”* ungkap beliau kepada jamaah.

Dalam konteks kehidupan hari ini, Quba mengajarkan kita untuk **menggunakan momentum perubahan** untuk menata ulang hidup kita. Jika seseorang pindah rumah, memulai karier baru, atau mengalami titik balik hidup, maka ia seharusnya meniru langkah Nabi—memulai dari membangun hubungan dengan Allah dan komunitas sekitar.

Quba bukan sekadar bangunan tua. Ia adalah **ikon hijrah aktif dan produktif**. Jamaah yang berziarah ke tempat ini seakan diajak kembali ke hari pertama sebuah revolusi spiritual dimulai.

Spirit Membangun dari Nol: Pelajaran bagi Umat Hari Ini

Salah satu pesan penting dari ziarah ke Masjid Quba yang ditegaskan oleh UAH adalah **semangat membangun dari nol**. Umat Islam tidak boleh hanya menjadi penikmat sejarah, tetapi harus menjadi penerus perjuangan dengan semangat konstruktif.

Dalam sejarah, Masjid Quba dibangun dalam kondisi serba terbatas. Tapi dari tempat itu, lahir semangat ukhuwah, keilmuan, dan peradaban. Ini mengajarkan bahwa keterbatasan bukan penghalang selama ada niat dan kerja nyata.

UAH mengajak jamaah untuk menjadikan Masjid Quba sebagai inspirasi dalam membangun keluarga, komunitas, dan masyarakat. Tidak harus punya banyak modal, cukup punya tekad, iman, dan komitmen memperbaiki.

“Kalau hari ini engkau hanya punya halaman kecil, jadikan ia masjid Qubamu. Bangun dari situ. Niatkan ibadah, mulai dari rumah, dari anak-anakmu, dari majelis kecilmu,” pesan beliau yang disambut hening penuh haru oleh para jamaah.

Jamaah Merenungi Pentingnya Niat dan Keteguhan Dakwah

Banyak jamaah yang mengaku bahwa kunjungan ke Masjid Quba menjadi momen reflektif paling dalam selama ziarah. Mereka melihat bahwa **keberhasilan dakwah Nabi dimulai dari niat yang kuat dan istiqamah yang panjang.**

UAH sering mengutip hadis: *“Barang siapa berwudhu di rumahnya lalu datang ke Masjid Quba dan shalat dua rakaat di dalamnya, maka baginya pahala seperti umrah.”* (HR. Ibnu Majah). Ini menunjukkan bahwa keberkahan Quba bukan hanya dari sejarahnya, tapi dari semangat yang dihidupkan di dalamnya.

Jamaah mulai menyadari bahwa niat adalah fondasi utama dalam setiap amal. Tanpa niat yang benar, masjid hanya jadi bangunan. Tapi dengan niat yang tulus, tempat sekecil Quba bisa mengguncang dunia.

Ziarah ini menjadi pengingat bahwa dakwah harus lahir dari niat yang benar, bukan ambisi pribadi. Keteguhan Rasulullah ﷺ saat hijrah, lalu langsung membangun masjid, adalah teladan abadi untuk setiap muslim yang ingin memberi dampak bagi umat.

Ziarah yang Bukan Sekadar Datang, Tapi Mengambil Pelajaran

UAH menutup ziarah ke Masjid Quba dengan kalimat: *“Jangan pulang hanya dengan foto, pulanglah dengan visi.”* Kalimat ini menjadi pengingat bahwa **ziarah sejarah bukan untuk nostalgia, tapi untuk menggali pelajaran dan membawanya ke kehidupan nyata.**

Jamaah diajak untuk tidak hanya mengagumi peristiwa masa lalu, tapi menjadikannya inspirasi membangun masa depan. Masjid Quba bukan sekadar objek wisata religi, tapi *landmark dakwah* yang menyuarakan kerja keras, persatuan, dan keberanian memulai.

Dari Quba, jamaah belajar bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang diniatkan lillahi ta'ala. Maka, siapa pun yang hari ini merasa belum mampu berdakwah, belum siap berbuat, bisa memulai dari “masjid Quba”-nya sendiri—dari keluarga, dari lingkungan kerja, dari diri sendiri.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!